

PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA

Ahmad Ghifari, Sofyan Sauri, Zaka Alfarisi

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan
Indonesia

Abstrak: Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkunganannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu; „tumbuhnya jiwa raga anak“ dan „kemajuan anak lahir-batin“. Dasar kontinuitas berarti bahwa, Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Dasar Konsentris Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. c. Dasar Konvergensi Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersamasama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-

masing. Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan, Ki Hajar Dewantara

Pendahuluan

Filsafat berasal dari dua kata bahasa Yunani *philos* yang berarti cinta dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan, jadi pengertian filsafat sendiri berarti mencintai kebijaksanaan. Menurut Nasution (dalam Zuhairini, 2018: 3) filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni *philain* yang berarti cinta dan *sophos* yang berarti hikmat (wisdom). Orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa Arab dengan menyesuaikan dengan susunan kata bahasa Arab., yaitu *falsafa* dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Dengan demikian kata benda dari kata *falsafa* harusnya menjadi *falsafah* atau *filsaf* (Zuhaini, 2018: 3).

Menurut Nasution (dalam Zuhaini 2018: 3-4) kata filsafat bukan berasal dari kata bahasa Arab *falsafah* dan juga bukan dari kata barat *philosophy*. Di sini ditanyakan tentang apakah *fi'il* diserap dari kata Barat dan *safah* dari kata Arab., sehingga gabungan dari kata keduanya menjadi kata *filsafat*? Dari pengertian secara etimologi itu, beliau memberikan pengertian filsafat sebagai berikut:

الْفَلْسَفَةُ: الْحِكْمَةُ. التَّائِقُ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ وَتَقَنُّنِ فِيمَا عِلْمُ الْأَشْيَاءِ
بِمَبَادِئِهَا وَعَلَلِهَا الْأُولَى.

Dengan demikian beliau berpendapat bahwa inti dari filsafat yaitu hikmah: berfikir menurut permasalahan ilmiah dan berpikir secara bebas dan dengan sedalam-dalamnya sampai ke dasar persoalannya. Pendidikan merupakan sarana

Masalah Pendidikan, adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses Pendidikan berada dan berkembang Bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan kedua hakikatnya adalah proses yang satu. Hal ini berkaitan

dengan pendapat Rupert C Lodge (1974: 23) “dunia Pendidikan digunakan, terkadang dalam arti yang lebih luas dan terkadang dalam arti yang lebih sempit. Dalam arti yang luas, semua pengalaman dikatakan edukatif. Anak mendidik orang tuanya, murid mendidik gurunya, seekor anjing mendidik tuannya. Segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan atau lakukan, mendidik kita, tidak kurang dari apa yang dikatakan atau dilakukan kepada kita oleh makhluk lain hidup ataupun mati. dalam arti yang luas ini, hidup adalah Pendidikan dan Pendidikan kehidupan. Jika kita melihat makna luas dari Pendidikan menurut Lodge “life is education dan education is life, maka dapat dikatakan bahwa seluruh aktivitas dalam kehidupan kita mengandung nilai-nilai pendidikan dan seluruh pengalaman kita adalah Pendidikan buat kita dan Pendidikan akan membentuk pengalaman.

Banyak di antara problematika dalam Pendidikan yang mengandung pertanyaan-pertanyaan filosofis, yang memerlukan pendekatan filosofis dalam pemecahan problem Pendidikan. Analisa filsafat terhadap problematika tersebut, dengan berbagai cara pendekatannya, akan dapat menghasilkan pandangan-pandangan tertentu mengenai masalah kependidikan tersebut, dan atas dasar tersebut dapat tersusun secara sistematis berbagai teori-teori Pendidikan. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara filsafat dengan teori kependidikan.

Hubungan teori Pendidikan dengan filsafat tersebut, terurai dalam sebagai berikut:

1. Filsafat, dalam arti Analisa filsafat merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan oleh para ahli Pendidikan dalam memecahkan problematika Pendidikan dan Menyusun berbagai teori-teori pendidikannya, di samping menggunakan berbagai metode-metode ilmiah lainnya.
2. Filsafat juga memiliki fungsi memberikan arah agar teori Pendidikan yang telah dikembangkan oleh para pakar, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, memiliki relevansi dengan kehidupan nyata.

3. Filsafat Pendidikan berfungsi memberikan petunjuk dan arah dalam mengembangkan teori-teori Pendidikan menjadi suatu ilmu Pendidikan atau dapat disebut paedagogik.

Dalam menerapkan filsafat Pendidikan, seorang pendidik dia mengharapakan dan memiliki hak bahwa para ahli filsafat Pendidikan menunjukkan dirinya pada masalah Pendidikan pada umumnya dan serta bagaimana problem itu mengganggu pada penyekolahan yang menyangkut masalah perumusan tujuan, kurikulum, organisasi sekolah dan sebagainya.

Banyak aliran filsafat Pendidikan yang mewarnai proses pelaksanaan Pendidikan baik dari dunia barat maupun di timur. Salah satu filsuf dari timur yang cukup terkenal di antaranya Ki Hajar Dewantara. Dengan gagasan-gagasan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi landasan yang cukup kokoh bagi dunia dan praktisi Pendidikan di Indonesia. Meskipun pada dewasa ini, proses Pendidikan terinfiltrasi pada oleh determinasi filosofis barat.

Munculnya degradasi nilai pada masyarakat sebagai akumulasi proses pada pendidikan yang lebih mengutamakan transformasi *knowledge* (pengetahuan) dari pada transformasi *value* (nilai) dalam system pelaksanaan pendidikan, telah menyentak pemangku pendidikan di Indonesia guna meletakkan kembali pilar filosofi kependidikan yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia salah satunya Ki Hajar Dewantara. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia yang di mana Pendidikan menjadi landasan proses menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka perlu dikaji Kembali secara kritis gagasan filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berkaitan dengan (1) latar belakang tercetusnya filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara; (2) subtansi gagasan filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara; (3) implikasi teori praktis gagasan filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Praktek Pendidikan.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ki Hajar Dewantara terlahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Ia berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, saat tengah genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Maksud ia mengubah namanya, agar ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Ki Hajar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Nasional. Hal itu karena beliau merupakan seorang tokoh yang tanpa jasa memerdekakan Indonesia. Pengabdian yang ia berikan begitu besar terhadap bangsanya. Banyaknya karya yang membuat Indonesia menjadi bangga pun sering ia lakukan. Bahkan saking begitu banyak membuat Indonesia bangga, tanggal lahir Ki Hajar Dewantara menjadi hari Pendidikan Nasional. Hari yang dikenal seluruh warga Indonesia. Hari seseorang yang dilahirkan untuk memerdekakan pendidikan di Indonesia. Dengan kepintaran, kebijaksanaan, tekun dan berani memerdekakan hak dari orang lain dan bangsanya melawan penjajah. Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga Keraton Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 meninggal di usia 69 tahun di Yogyakarta, 26 April 1959. Dengan nama kecil Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (EYD: Suwardi Suryaningrat) setelah itu sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara (EYD: Ki Hajar Dewantara, beberapa menuliskan bunyi bahasa Jawanya dengan Ki Hajar Dewantoro). Beliau merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia saat zaman penjajahan Belanda. ELS merupakan sekolah dasar di Eropa, Belanda yang menjadi lulusan Ki Hajar Dewantara.

Kemudian sempat melanjutkan ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Kemudian ia bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar, antara lain, Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat antikolonial. Banyak karya-karya yang dimiliki beliau. Berbagai macam cara yang dilakukan Ki Hajar Dewantara demi memperjuangkan kemerdekaan pendidikan Indonesia. Salah satunya dengan seringnya mengubah namanya sendiri. Hal tersebut dimasukkan untuk menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara.

Telah banyak dari karya beliau yang menjadi landasan rakyat Indonesia dalam mengembangkan dunia pendidikan, khususnya kalimat filosofis (selain dari konsep 3 dinding diatas) seperti *ING NGARSO SUNTOLODO, ING MADYO MANGUN KARSO, TUT WURI HANDAYANI* (Di depan menjadi teladan, di tengah membangun karsa dan di belakang memberi dorongan).

Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Beliau menyatakan bahwa mendidik itu bersifat humanisasi, yakni mendidik adalah proses memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan derajat hidup manusia bisa bergerak vertikal ke atas ke taraf insani yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ada dua hal yang harus dibedakan yaitu, “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Adapun menurut beliau pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Jadi jelaslah bahwa manusia yang merdeka adalah

manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak terganggu kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berpikir sendiri.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987: 12). Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi. Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu; „tumbuhnya jiwa raga anak“ dan „kemajuan anak lahir-batin“. Dari dua kalimat kunci.

Selain tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengemukakan ajaran Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

a. Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya kontinu, bersambung tak putus-putus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar. Jadi kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri.

b. Dasar Konsentris

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini merekomendasikan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk mengakomodir budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa.

c. Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersamasama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Kekhususan kebudayaan bangsa Indonesia tidak harus ditiadakan, demi membangun kebudayaan dunia. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengembangkan karakter dan membina kebudayaan bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap terus memiliki dan membina sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri. Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani (MLPTS, 1992: 19-20).

Kesimpulan

Dasar yang paling penting dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah adanya persamaan persepsi antara penegak atau pemimpin pendidikan tentang arti “mendidik” itu sendiri. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa; Pendidikan ialah usaha kebudayaan

yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987: 12). Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu; „tumbuhnya jiwa raga anak“ dan „kemajuan anak lahir-batin“.

. Selain tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengemukakan ajaran Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.

a. Dasar Kontinuitas

Dasar kontinuitas berarti bahwa, Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan suatu bangsa ditarik terus. Kemajuan suatu bangsa ialah lanjutan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri maupun dari luar.

. b. Dasar Konsentris

Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan di sekitar kita. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang dapat diambil dan diterima, setelah dicerna dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa.

. c. Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersamasama bangsa lain diusahakan terbinanya karakter dunia sebagai kebudayaan kesatuan umat sedunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Dengan demikian maka pengaruh terhadap kebudayaan yang masuk, harus bersikap terbuka, disertai sikap selektif sehingga tidak menghilangkan identitas sendiri.

Daftar Pustaka

- Ki Suratman. Pokok-pokok Ketamansiswaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1987.
- Lodge, C, Ruper. 1974. *Philosophy of Education*. New York: Harer&Brother.
- MLPTS. Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta: MLPTS. 1992
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- SUGIARTA, I. Made, et al. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2019, 2.3: 124-136.
- Zuhairini. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi aksara